

Cyberbullying Pada Generasi Z Di Universitas X

Cyberbullying in Generation Z at University

Sayed Anggie Syahputra¹, Hafnidar Hafnidar^{2*}, Widi Astuti³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: hafnidar@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to see how cyberbullying behavior is carried out by Generation Z at University X by using descriptive quantitative research methods with univariate data analysis. Data was obtained through a cyberbullying scale with 97 research subjects from generation Z who did cyberbullying at University X in North Aceh District. Sampling using purposive sampling technique. The results of the research data show that generation Z at University X is classified as low in cyberbullying with a percentage of 58.7%, meaning that they do cyberbullying with infrequent or little frequency.*

Keywords: *Generation Z, College Students, Cyberbullying*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh Generasi Z di Universitas X dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan analisis data univariat. Data diperoleh melalui skala *cyberbullying* dengan 97 subjek penelitian Generasi Z yang melakukan *cyberbullying* di Universitas X Kabupaten Aceh Utara. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Universitas X tergolong rendah dalam *cyberbullying* dengan persentase 58,7%, artinya mereka melakukan *cyberbullying* dengan frekuensi yang jarang atau sedikit.

Kata Kunci: *Generasi Z, Mahasiswa, Cyberbullying*

Pendahuluan

Perkembang teknologi dimasa kini telah mengalami kemajuan yang begitu pesat, salah satu kecanggihan dari kemajuan teknologi adalah internet, pengguna internet di Indonesia mengalami tren kenaikan dari tahun ke tahun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 210 juta jiwa, meningkat sebanyak 3,5% dibanding pada tahun 2021, didominasi oleh kalangan muda usia 15 sampai 24 tahun dan 99,26% berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (APJII, 2022).

Dominasi kelompok usia muda dalam penggunaan internet dapat menjadi bukti bahwa mereka dapat beradaptasi di era digital, mereka dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, dan mempermudah komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016). Salah satu kalangan muda yang banyak menggunakan internet adalah generasi Z, Generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1995 sampai 2010 dari awal lahir mereka sudah terpapar internet, jaringan sosial dan sistem seluler, sehingga membuat mereka menjadi pengguna aktif teknologi dengan internet yang terkoneksi erat ke dalam kehidupan sehari-hari (Francis & Hoefel, 2018).

Selain internet memberikan manfaat positif, seperti mempermudah penggunaannya dalam mengirim pesan untuk berkomunikasi,

kehadiran internet juga dapat membawa dampak negatif seperti terkena penipuan online, terpapar konten pornografi, hingga *cyberbullying* (Syaputri, 2018).

Menurut Kowalski, Limber & Agatson (2012) *cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan memanfaatkan segala bentuk media elektronik seperti (email, blog, pesan teks, dan pesan instan) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Sedangkan Willard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan suatu tindakan kejam kepada orang lain dengan mengirim materi berbahaya tentang seseorang atau terlibat dalam bentuk kekejaman sosial lainnya menggunakan internet ataupun teknologi digital lainnya.

Willard (2007) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* tujuh aspek yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Flaming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan vulgar. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group pada media sosial.
2. *Harassment*, merupakan perilaku secara berulang mengirim pesan dengan kata yang menyinggung, kasar, dan menghina. Pesan ini biasanya di kirim melalui email, maupun pesan teks di jejaring sosial.
3. *Denigration*, merupakan perilaku mengirim atau menyebarkan hal-hal yang buruk tentang

seseorang di internet, dengan tujuan untuk merusak nama baik dan reputasi orang tersebut.

4. *Impersonation*, merupakan perilaku membobol akun orang lain atau berperan menjadi orang lain dan kemudian mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik untuk merusak nama baik dan reputasi orang tersebut.

5. *Outing dan trickery*, merupakan perilaku mengungkap atau berusaha mendapatkan rahasia, informasi, atau gambar memalukan orang lain kemudian dibagikan ke dalam internet.

6. *Exclusion*, merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan atau mengecualikan seseorang dari grup online tertentu.

7. *Cyberstalking*, merupakan perilaku berulang kali mengirim pesan berbahaya, sangat mengintimidasi atau sangat menyinggung, sehingga membuat orang tersebut merasa takut dan terancam dengan komunikasi elektronik.

Perilaku ini sangat berbahaya, karena bisa menyerang siapapun selama 24 jam tanpa henti (Besley, 2009), dalam peristiwanya perilaku ini dapat melibatkan beberapa unsur seperti pelaku, korban, saksi, dan media sarana sebagai wadah yang digunakan pelaku untuk melakukan aksinya (Eleanora, & Adawiah, 2021).

Perilaku ini dapat memberikan dampak yang sangat merusak kepada korbannya, mulai

dari dampak secara fisik yang meliputi sakit, kepala, mata memerah, mual, hingga gangguan tidur, dampak secara psikologis yang meliputi rasa cemas, gelisah takut, kesal, hingga ada nya perasaan tidak nyaman dan terakhir dampak secara psikososial yang meliputi dari timbulnya perasaan kesepian, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mendapatkan pengucilan dari teman-teman dalam lingkungan sosialnya (Triyono & Rimadhani, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berada di Universitas X dengan jumlah sampel sebesar 97 orang.

Sampel dalam penelitian merupakan sebuah bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, serta penentuan sampel dalam penelitian menggunakan rumus *Chocran* (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang didapatkan atau bersumber langsung dari responden menggunakan kuesioner, dengan instrument penelitian menggunakan skala *cyberbullying* (Sugiyono, 2019).

Hasil

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik mengenai data pokok yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data yang dilampirkan adalah perbandingan mean

empirik dan mean hipotetik dalam penelitian dan distribusi skor berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Mean empirik diperoleh berdasarkan respon subjek pada skala sedangkan mean hipotetik diperoleh berdasarkan kemungkinan rata-rata yang diperoleh subjek pada jawaban skala yang telah diberikan. Kuesioner merupakan satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertentu kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Berikut adalah analisis deskriptif perbandingan data hipotetik dan empirik.

Tabel 1
Deskriptif Data Penelitian *Cyberbullying*

	Data Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Cyberbullying</i>	0	41	20,5	6,8
	Data Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	2	39	8	5,5

Nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil data empirik dapat dijadikan sebagai batasan dalam pengukuran kategorisasi yang dilakukan untuk melihat tingkatan pada variabel *cyberbullying*. penelitian ini menggunakan dua tingkatan kategori yaitu tinggi dan rendah. adapun tabel kategorisasi berdasarkan data empirik dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2
Rumus Norma kategori

Rumus Norma Kategori	Kategori
$X > M + \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Tinggi
$X < M - \text{Fluktuasi Skor Mean}$	Rendah

Rumus norma kategori di atas dapat digunakan untuk menjadi batasan peneliti untuk melakukan kategorisasi skor pada setiap skor subjek penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Kategorisasi *Cyberbullying*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 8 + 1$	Tinggi	36	37,1%
$X < 8 - 1$	Rendah	57	58,7%
	Tidak terkategori	4	4,1%
Total		97	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas *cyberbullying* yang dilakukan sampel penelitian tergolong rendah.

Tabel 4
Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Cyberbullying*

Aspek <i>Cyberbullying</i>	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Flaming</i>	Tinggi	28	28,86%
	Rendah	35	36,08%
	Tidak terkategori	34	35,05%
	Total	97	100%
<i>Harassment</i>	Tinggi	49	50,51%
	Rendah	48	49,48%
	Tidak terkategori	0	0
	Total	98	100%
<i>Denigration</i>	Tinggi	51	47,42%
	Rendah	46	52,57%
	Tidak terkategori	0	0
	Total	97	100%
<i>Impersonation</i>	Tinggi	17	17,52%
	Rendah	48	49,48%
	Tidak terkategori	32	32,98%
	Total	97	100%
<i>Outing & Trickey</i>	Tinggi	22	22,68%
	Rendah	51	52,57%
	Tidak terkategori	24	24,74%
	Total	97	100%
<i>Exclusion</i>	Tinggi	34	35,05%
	Rendah	63	64,94%
	Tidak terkategori	0	0
	Total	97	100%
<i>Cyberstalking</i>	Tinggi	37	38,14%
	Rendah	43	44,32%
	Tidak terkategori	17	17,52%
	Total	97	100%
Total		97	100%

Berdasarkan data tabel hasil analisis dekriptif di atas dapat dilihat bahwa aspek *cyberbullying* yang paling besar dilakukan Generasi Z di Universitas X adalah *harassment* dengan nilai sebesar 50,51% dan yang paling kecil dilakukan adalah *exclusion* dengan nilai sebesar 64,94%

Tabel 5
Kategorisasi *Cyberbullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	Tinggi	18	45%
	Rendah	18	45%
	Tidak terkategori	4	10%
Perempuan	Tinggi	17	29,8%
	Rendah	33	57,8%
	Tidak terkategori	7	12,2%
Total		97	100%

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa Generasi Z berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi melakukan *cyberbullying* dari pada perempuan dengan nilai sebesar 45%.

Tabel 6
Kategorisasi *Cyberbullying* Berdasarkan Intensitas Menggunakan Internet

Intensitas Menggunakan internet	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 4 jam sehari	Tinggi	0	0
	Rendah	4	100%
	Tidak terkategori	0	0
4-8 jam sehari	Tinggi	15	41,7%
	Rendah	17	47,2%
	Tidak terkategori	5	11,1%
8-12 jam sehari	Tinggi	14	29,7%
	Rendah	26	55,53%
	Tidak terkategori	7	14,8%
12-24 jam sehari	Tinggi	3	30%
	Rendah	7	70%
	Tidak terkategori	0	0
Total		97	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa Generasi Z yang terkategori tinggi paling besar melakukan *cyberbullying* ialah mereka yang mempunyai intensitas menggunakan internet 4 sampai 8 jam sehari dengan nilai sebesar 41,7%.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *cyberbullying* yang ada pada Generasi Z di Universitas X. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan kejam kepada orang lain dengan mengirim materi berbahaya tentang seseorang atau terlibat dalam bentuk kekejaman sosial lainnya menggunakan internet ataupun teknologi digital lainnya (Willard, 2007).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan Generasi Z di Universitas X lebih banyak berada pada kategori rendah dengan nilai yaitu 58,8% sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 37,1% demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum Generasi Z di Universitas X memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, ini mengartikan bahwa mayoritas Generasi Z di

Universitas X melakukan *cyberbullying* tetapi dalam kategori rendah atau sedikit dilakukan.

Sejalan dengan penelitian Rumra & Rahayu (2021) tentang perilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja yang menyebutkan bahwa seluruh responden dalam penelitiannya pernah melakukan *cyberbullying*, dan mayoritas dari mereka masuk kedalam kategori rendah.

Rendahnya perilaku *cyberbullying* tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah dukungan dari orang tua, dukungan dari orang tua dapat menghambat dan mencegah terjadinya perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban yang dilakukan dalam bentuk fisik, verbal, sosial maupun elektronik (Wang et al, 2009). Walaupun mayoritas *cyberbullying* yang dilakukan berada pada kategori rendah tetapi, terdapat juga perilaku *cyberbullying* yang dilakukan Generasi Z

pada kategori tinggi, hal ini patut diperhatikan karena *cyberbullying* merupakan perilaku yang berbahaya dan dapat menyerang siapa saja dan kapan saja (Besley, 2009).

Cyberbullying merupakan perkembangan dari bullying tradisional, perbedaannya adalah perilaku *cyberbullying* terjadi lewat sarana teknologi digital atau internet, perilaku ini juga termasuk kedalam salah satu kejahatan siber (Antama, Zuhdy, & Purwanto, 2020).

Banyak hal yang menjadi penyebab seseorang melakukan *cyberbullying* diantaranya adalah pelaku menganggap *cyberbullying* sebagai bentuk balas dendam, pelaku merasa dirinya keren atau tangguh saat melakukan *cyberbullying* kepada korbannya, bentuk rasa iri dan dengki kepada korbannya, merasakan kesenangan saat menyakiti korbannya, hingga sebagai bentuk untuk menyatakan kekuatan serta dominasinya kepada korban (Kowalski, Limber, dan Agatson, 2012).

Setidaknya terdapat dua faktor yang mendorong untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu faktor internal yang meliputi karakteristik kepribadian, intensitas berinteraksi di media sosial sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat serta mudahnya teknologi menyediakan media sosial yang terbuka bagi remaja (Jalal, Idris, & Muliana, 2021).

Perilaku ini juga sangat merugikan, karena dampak yang dihasilkan sangat serius mulai dari sakit kepala, merasakan kecemasan, menarik

diri dari lingkungan sosial, pengucilan hingga yang paling buruk adalah bunuh diri (Triyono dan Rimadani, 2019).

Hasil penelitian berdasarkan aspek *cyberbullying* menunjukkan bahwa aspek *cyberbullying* yang paling tinggi dilakukan Generasi Z di Universitas X adalah Harrasment, artinya Generasi Z di Universitas X banyak melakukan *cyberbullying* dengan cara seperti mengirim pesan dengan kata yang menyinggung, kasar ataupun menghina yang dilakukan secara berulang melalui jejaring sosial, sejalan dengan hasil penelitian dari Rumra & Rahayu (2021) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk aktifitas *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan pelaku *cyberbullying* ialah *harassment*.

Sedangkan aspek *cyberbullying* yang paling rendah dilakukan ialah exclusion atau perilaku seperti mengucilkan atau mengeluarkan seseorang ketika berada dalam satu grup online. Hasil kategorisasi perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih besar yang terkategori tinggi dalam melakukan *cyberbullying* dibandingkan perempuan.

Antama, Zuhdy, dan Purwanto (2020) menyebutkan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih banyak berasal dari kaum laki-laki daripada perempuan, hal ini terjadi karena laki-laki sudah mempertimbangkan bahwa mereka merupakan pihak yang dominan secara fisik, dan lebih siap jika terjadi kontak fisik antara ia dan korban.

Berdasarkan intensitas menggunakan internet menunjukkan bahwa Generasi Z yang terkategori tinggi dalam melakukan *cyberbullying* paling besar berasal dari Generasi Z yang menghabiskan waktu 4 sampai 8 jam sehari untuk mengakses internet dengan nilai persentase sebesar 41,7%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas *cyberbullying* yang dilakukan Generasi Z di Universitas X lebih banyak berada pada kategori rendah. Hal ini dapat terjadi lantaran dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya ialah dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang dapat mencegah mereka untuk melakukan *cyberbullying* (Wang et al, 2009).

Tetapi terdapat juga perilaku *cyberbullying* yang tergolong tinggi, hal ini harus diperhatikan dengan serius karena dampak yang dihasilkan dari perilaku ini sangat merugikan. Adapun aspek *cyberbullying* yang paling tinggi dilakukan Generasi Z di Universitas X adalah *harassment*.

Berdasarkan jenis kelamin perilaku *cyberbullying* lebih tinggi dilakukan oleh kaum laki-laki daripada perempuan.

Saran

Generasi Z diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan internet, sehingga membuat mereka lebih terkontrol dan dapat terhindar dari perilaku yang dapat mengganggu

orang lain seperti *cyberbullying* dengan bentuk perilaku *harassment*, terutama untuk kaum laki-laki, karena laki-laki lebih rentan untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dari pada perempuan, dan saya menyarankan mereka agar dapat mencoba hal-hal baru yang lebih positif seperti menemukan hobi baru yang bertujuan supaya mereka tidak menghabiskan waktu secara berlebihan dalam mengakses internet sehingga membuat mereka terjauhkan dari *cyberbullying*.

Universitas X diharapkan dapat lebih banyak memberikan edukasi terkait penggunaan internet, agar Generasi Z di Universitas tersebut tidak menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

Orang tua dari Generasi Z agar dapat mengontrol anak mereka terkait penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membatasi waktu mereka dalam menggunakan internet dengan cara memberikan mereka kegiatan baru, seperti mengaji, membantu mengerjakan tugas di rumah sehingga dapat membuat mereka terjauhkan dari *cyberbullying*.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama, agar dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif atau kualitatif yang menggunakan dua variabel agar data yang dihasilkan lebih beragam, dalam melakukan treatment terkait *cyberbullying*.

Referensi

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor penyebab *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di kota Yogyakarta. *Jurnal penegakan hukum dan keadilan*, 1(2).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Diakses 21 September 2022, dari <https://apjii.or.id/survei2022x/kirimlink>.
- Besley. (2009). *Cyberbullying*. Diakses 21 September 2022, dari <https://cyberbullying.org/>.
- Eleanora & Adawiah. (2021). Pencegahan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) pada anak. Jawa Tengah : CV.Pena Persada
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen': Generation Z and its implications for companies. McKinsey & Company, 12.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor *cyberbullying* pada remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA:Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2),1-9.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Lu, J., Hao, Q., & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human*
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku *Cyberbullying* pada remaja. *Jurnal ilmiah kesehatan jiwa*, 3(1), 41-48.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Syaputri, I. K. (2018). Internet Case: Mengkaji Makna *Cyberbullying*. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 39-55.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Wang, J., Iannotti, R., & Nansel, T. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of health*,45(4),<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.